

Tari piring belatih, tari piring dengan belati tumpul

Oleh : [rahadian.p.paramita @prajnamu](mailto:rahadian.p.paramita@prajnamu): www.beritatagar.id, Sabtu, 20 Juni 2015



Tari Piring Tujuh, variasi lain tari piring pada Malam Refleksi Seni Melayu Jambi 4 di Jambi (6/1/2015) © Wahdi Septiawan/Antara

Masyarakat Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) mungkin terkenal dengan batu akik bernama batu tawon, atau teratai. Namun dalam hal tarian daerah, mereka harus mengadopsi dari daerah tetangga lantaran minimnya kebudayaan lokal.

Kabupaten Muratara ini merupakan pemekaran dari kabupaten induknya, Kabupaten Musi Rawas [sejak 2013](#). Berpenduduk ±195.000 jiwa, kabupaten ini berpusat di Rupit.

Dalam hal batu akik, produk Muratara telah menarik pecinta akik dari empat negara, yakni Taiwan, Korea, India dan China. Bahkan, dikabarkan [Okezone](#), mereka datang langsung untuk melihat kualitas batu akik di Muratara, Sumatera Selatan.

Tapi lain cerita dalam hal kesenian daerah, khususnya tarian. Minimnya seni dan kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Muratara, membuat sejumlah tradisi dan kesenian yang berkembang merupakan adopsi dari daerah lain.

Seperti tarian piring *belatih* (belati), yang kerap ditampilkan masyarakat pada acara pementasan atau penyambutan tamu.

Tari piring *belatih*, merupakan tari piring yang menggunakan pisau atau belati. Menurut Imas, pengajar seni tari di Muratara, tari piring aslinya dari daerah Solok, Sumatera Barat.

Masuknya seni tari tersebut ke Muratara, dibawa sejumlah pedagang dari Sumatera Barat dan menetap di Kabupaten Muratara.

"Kalau aslinya cuma tari piring saja, tanpa *belatih*. Tapi disini diganti pisau biar lebih mudah dan tetap kelihatan unik," ungkapnya.

Menurutnya, seni tari piring *belatih* ini dapat dipelajari siapa saja karena tak sesulit tari piring aslinya. Jika penari piring aslinya menginjak-injak beling dengan kaki telanjang, maka tari piring *belatih* menginjak-injak belati atau pisau tumpul.

"Kalau yang asli mesti menari di atas beling, tapi disini diganti dengan pisau tumpul. Sedangkan, piringnya hanya dijadikan hiasan di sekitar penari dan sekali-sekali diinjak,"

Adapun tari piring, seperti dijelaskan situs [Go Sumatera](#) --bagian dari situs komunitas [Amazing Indonesia](#)-- pada awalnya diperagakan perempuan dan laki-laki. Tarian ini dibawakan untuk membawakan sesembahan kepada para dewa, sebagai wujud rasa syukur atas masa panen yang memuaskan.

Seiring masuknya agama Islam, tarian ini tidak lagi untuk menyembah dewa, melainkan ditampilkan dalam acara hajatan ataupun acara pernikahan.

